



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk Peserta Didik Kelas 11 di SMA Negeri 12 Semarang

The Implementation of Differentiated Learning in the Topic of Events Surrounding the Proclamation of Indonesian Independence for Grade XI Students at SMA Negeri 12 Semarang

Rahayu Dwi Firdayanah*, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Andy Suryadi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

ABSTRACT

This study investigates the implementation of differentiated learning in the history topic *Events Around the Proclamation of Indonesian Independence* for Grade XI students at SMA Negeri 12 Semarang. The central issue addressed is how teachers accommodate students' diverse learning styles, interests, and readiness levels within the historical learning process. Employing a descriptive qualitative method, the data were collected through observation, interviews, and document analysis. Findings reveal that differentiation is primarily applied in the learning product aspect, guided by students' learning style assessments using the *Aku Pintar* application. Students are offered various final assignment formats—such as infographics, podcasts, or videos—aligned with their learning profiles. Despite facing technical challenges and limited instructional time, the differentiated approach successfully enhances students' motivation and comprehension. The study concludes that differentiated learning holds significant promise for fostering an inclusive and adaptive educational environment, particularly within the framework of the Merdeka Curriculum.

ARTICLE HISTORY

Received 22/05/2025

Revised 12/06/2025

Accepted 20/06/2025

Published 08/08/2025

KEYWORDS

Differentiated learning; learning styles; diagnostic assessment; Indonesian history; Merdeka Curriculum.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ rahayufirdayanah12@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11334>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting bagi kehidupan manusia karena dapat membentuk individu yang berwawasan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan siap untuk menghadapi tantangan global. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk pendidikan yang berkualitas adalah dengan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang berkualitas harus sejalan dengan keefektifan pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang terpenuhi. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang sifatnya menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif (Fakhrurrazi, [2018](#)).

Peserta didik harus dilibatkan secara aktif pada proses pembelajaran, agar proses pembelajaran mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik memiliki peranan yang sangat penting, hal ini karena perlunya upaya bersama yang baik antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Jumiarti & Fakhrudin, [2024](#)). Guru diharapkan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, diperlukan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu membimbing setiap karakteristik yang ada dalam diri peserta didik. Guru yang berperan sebagai pendidik, harus bisa membimbing peserta didik agar dapat memperbaiki dan meningkatkan perilaku mereka serta memberikan bekal keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik

individu yang mereka miliki, agar mereka dapat hidup, berkreasi, dan beradaptasi dengan tepat (Tamara et al., [2024](#)). Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus mengakomodasi perbedaan karakteristik melalui pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Setiap peserta didik di kelas pasti memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Karena perbedaan tersebut, banyak guru yang merasa tertarik dan tertantang dengan keberagaman di kelas. Namun, pada kenyataannya, guru tidak selalu memberikan umpan balik yang dapat memfasilitasi keragaman kebutuhan peserta didik di kelas (Taufiq, [2025](#)). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan di lapangan dalam praktik pembelajaran, antara pemahaman terhadap keberagaman peserta didik dan kemampuan guru untuk merespons keberagaman tersebut secara efektif. Pembelajaran yang guru praktikan di kelas sering kali bersifat generalisasi tanpa mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik, baik dari aspek kemampuan akademik, gaya belajar, maupun latar belakang budaya mereka. Keterbatasan keterampilan guru dalam menerapkan variasi strategi pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama dari permasalahan ini (Ahmad et al., [2014](#)). Akibat hal tersebut, timbul frustrasi pada sebagian besar peserta didik; mereka menganggap pembelajaran tersebut membosankan. Di sisi lain, juga muncul rasa frustrasi pada guru karena mereka merasa tidak mampu menjangkau seluruh peserta didik. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah telah mengembangkan kebijakan yang mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk mencapai keefektifan pembelajaran bagi peserta didik di Indonesia, dengan mengeluarkan program yang mengakomodir kebutuhan dan keberagaman peserta didik. Upaya ini direalisasikan melalui program merdeka belajar. Konsep merdeka belajar direalisasikan melalui pengembangan kurikulum merdeka. Pemerintah merubah berbagai sistem dan juga kebijakan pendidikan yang diluncurkan pada 1 Februari 2021 yang memiliki tujuan untuk memajukan lembaga pendidikan dengan menerapkan perubahan agar meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sekaligus mendorong sekolah lain untuk melakukan hal yang sama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kurikulum merdeka berfokus pada materi inti yang harus dipahami oleh peserta didik, seperti memperdalam keterampilan dasar, serta dalam menggunakan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik (Kemendikbudristek, [2021](#)).

Pembelajaran tersebut dapat memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Manzis, [2024](#)). Untuk memenuhi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru sebagai pengajar harus mengetahui lebih dahulu apa yang peserta didik inginkan atau dengan kata lain mengenal peserta didik terlebih dahulu. Setelah mengenal peserta didik, guru dapat menentukan pembelajaran yang tepat sesuai kondisi dan keinginan peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai pasti akan mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga mencapai pembelajaran yang efektif dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka yang berupaya mengatasi keberagaman siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah cara untuk guru agar dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran ini merupakan proses belajar mengajar di mana peserta didik mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuan, apa yang peserta didik sukai, dan kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal pada saat proses belajar menurut (Tomlison, [2017](#); Mariati & Purnamasari Nina, [2021](#)). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan pemahaman kepada guru bahwa tidak hanya satu cara, metode dan juga

strategi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, hal tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah rangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru dan berorientasi kepada kebutuhan peserta didik (Hermawan & Farisi, 2023). Hal ini sangat relevan karena dalam pendidikan, setiap siswa memiliki karakteristik, minat, dan cara belajar yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodasi keberagaman, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pada pembelajaran berdiferensiasi guru dapat mengetahui pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik, melalui analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum pembelajaran. Analisis kebutuhan disebut dengan asesmen awal. Hasil asesmen tersebut digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup tiga aspek yakni, konten, proses, produk. Aspek konten berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, aspek proses mencakup kegiatan bermakna yang akan dilakukan peserta didik, dan aspek asesmen akhir yaitu pembuatan produk, yang bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran (Mariati & Purnamasari Nina, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Heri Rohayuningsih, S.Pd., guru sejarah di SMA Negeri 12 Semarang, pada 14 November 2024, siswa di sekolah ini memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam. Perbedaan tersebut terletak pada tingkat kemampuan akademik dan gaya belajar yang berbeda. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih cepat dalam memahami materi, sementara terdapat beberapa siswa lain yang membutuhkan pendekatan lebih interaktif dan personal agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemudian karena terdapat perbedaan gaya belajar pada siswa, menuntut adanya metode pembelajaran yang fleksibel serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Melihat realitas tersebut, guru sejarah di SMA Negeri 12 Semarang mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi untuk mengatasi perbedaan karakteristik siswa. Hal ini juga sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah ini.

Peristiwa sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu materi inti dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang memiliki makna penting bagi bangsa Indonesia karena mengisahkan peristiwa bersejarah yang memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman mendalam mengenai perjuangan dan transformasi bangsa Indonesia. Materi ini membahas berbagai peristiwa yang terjadi sebelum proklamasi 17 Agustus 1945. Materi ini tidak hanya berisi fakta sejarah, tetapi juga memiliki makna mendalam bagi siswa dalam memahami perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dan menarik serta sesuai dengan kebutuhan siswa sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu menganalisis latar belakang, dinamika, serta dampak dari peristiwa sekitar Proklamasi Kemerdekaan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 12 Semarang, materi sejarah sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia menjadi salah satu bagian penting dalam kurikulum karena mencerminkan perjuangan bangsa dalam merebut kemerdekaan. Namun, dalam implementasinya, terdapat tantangan dalam menyampaikan materi ini kepada peserta didik yang memiliki karakteristik, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan karena pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, konten, dan proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Oleh karena itu, penulis meneliti tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Penulis memilih kelas 11 SMA Negeri 12 Semarang

sebagai objek penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Untuk Peserta Didik Kelas 11 Di SMA Negeri 12 Semarang”. Diharapkan agar siswa SMA Negeri 12 Semarang dapat memahami peristiwa sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia secara lebih mendalam dan bermakna sesuai dengan karakteristik, minat, serta gaya belajar mereka.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran sejarah mampu meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, dan respons guru terhadap keragaman siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian Salsalova dan Djono (2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran sejarah mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam, meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa, sekaligus membantu guru memahami keragaman minat dan latar belakang peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka (Salsalova & Djono, 2025). Penelitian Zachary et al. (2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis konten secara efektif dapat meningkatkan kesadaran historis siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, serta mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik di kelas XI RPL 1 SMK Mahardhika (Zachary et al., 2025). Penelitian dari Ramdhani et al. (2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah, dengan nilai N-gain yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol di SMA Negeri 10 Tasikmalaya (Ramdhani et al., 2024). Selanjutnya penelitian dari Mirzachaerulsyah (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 dan 10 Pontianak telah merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan aspek-aspek penting serta memanfaatkan jaringan dan pelatihan internal, dan melakukan evaluasi melalui observasi proses serta tes untuk menilai efektivitas pembelajaran (Mirzachaerulsyah, 2023). Terakhir penelitian dari Jayanti et al. (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 22 Surabaya dilakukan melalui asesmen diagnostik yang fleksibel, penyesuaian konten, proses, dan produk sesuai profil belajar siswa, serta evaluasi yang bergantung pada inisiatif masing-masing guru (Jayanti et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara spesifik mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi *Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, suatu aspek yang belum banyak disentuh secara mendalam dalam penelitian sebelumnya yang umumnya masih berfokus pada implementasi umum pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka tanpa menyoroti konten sejarah tertentu. Selain itu, penelitian ini menyoroti penerapan diferensiasi dalam konteks kelas XI di SMA Negeri 12 Semarang dengan mempertimbangkan karakteristik lokal peserta didik, strategi asesmen diagnostik, serta penyesuaian konten dan proses pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan sejarah melalui pendekatan yang lebih kontekstual, spesifik, dan aplikatif, serta menjembatani kesenjangan antara teori diferensiasi dan praktik pengajarannya pada materi sejarah nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 12 Semarang. Metode ini diawali dengan observasi awal pada 23 April 2025 untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data utama pada 22 Mei 2025. Pendekatan lapangan (*field research*) digunakan agar peneliti dapat mengakses langsung situasi nyata dan memperoleh data primer dari subjek yang diteliti (Yuliani, 2017). Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif tidak terstruktur, wawancara terbuka, dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan selama proses belajar mengajar untuk mengamati strategi pembelajaran dan respons peserta didik. Wawancara dilakukan secara santai dan fleksibel untuk menggali pandangan serta pengalaman mendalam dari partisipan. Kajian dokumen meliputi sumber tertulis seperti modul ajar, buku paket sejarah Indonesia, lembar kerja peserta didik, serta dokumen visual seperti foto-foto sarana dan kegiatan pembelajaran.

Triangulasi data digunakan dalam penelitian ini untuk menguji validitas data. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen, informan, dan hasil observasi, guna memperkuat validitas temuan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa, yang memberikan informasi mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bagi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Semarang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qamarradin & Halimah, 2024). Seluruh proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data untuk menjaga keterhubungan antara temuan lapangan dan interpretasi (Sugiyono, 2013). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dan menghilangkan data yang tidak relevan guna memfokuskan analisis. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan penalaran induktif dan deduktif guna mengungkap temuan baru, pola hubungan antar variabel, atau dasar konseptual dalam pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi landasan utama dalam keberhasilan penerapannya di kelas. Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami konsep dan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah kelas XI F1 di SMA Negeri 12 Semarang Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd menyatakan bahwa:

“Pembelajaran yang memenuhi kebutuhan individu, setiap peserta didik. Baik konten, proses, maupun produk....pembelajaran berdiferensiasi berbeda dari pembelajaran biasa karena dalam pembelajaran berdiferensiasi saya menyesuaikan bentuk tugas akhir siswa berdasarkan gaya belajar mereka visual, auditori, atau audiovisual. Misalnya, ada yang membuat video, infografis, atau podcast. Dalam pembelajaran biasa, semua siswa biasanya mengerjakan yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar atau minat” (Wawancara dengan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, 30 April 2025).

Hal di atas menunjukkan bahwa guru sejarah memiliki pemahaman yang selaras dengan naskah akademik pembelajaran berdiferensiasi yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang menegaskan bahwa pembelajaran harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Tomlinson, 2001) yang menyatakan bahwa diferensiasi adalah pendekatan proaktif yang bertujuan menyesuaikan pembelajaran demi mengoptimalkan pertumbuhan akademik seluruh siswa.

Pada praktiknya, guru mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan audiovisual. Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara dengan guru, pengelompokan ini dilakukan berdasarkan data hasil asesmen diagnostik dari aplikasi Aku Pintar yang difasilitasi oleh guru BK. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki cara unik dalam menyerap dan mengolah informasi, sehingga pembelajaran perlu dirancang agar lebih responsif terhadap karakteristik tersebut. Strategi ini mengacu pada prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan dalam

(Purba et al., [2021](#)) yakni penyesuaian terhadap tiga aspek utama: konten, proses, dan produk, berdasarkan profil. Guru juga menambahkan bahwa tugas akhir disesuaikan dengan profil tersebut, seperti infografis untuk siswa visual dan podcast untuk siswa auditori, yang menunjukkan integrasi prinsip teori ke dalam praktik pembelajaran.

Sebelum melakukan pengelompokan pembelajaran berdiferensiasi guru harus memahami kemampuan siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang kemampuan siswa, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan, meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan (Patras et al., [2023](#)). Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd menyatakan bahwa:

“Pemahaman terhadap kemampuan siswa adalah langkah awal yang sangat penting sebelum saya melakukan pengelompokan. Pemahaman ini saya peroleh melalui berbagai cara, seperti observasi selama proses pembelajaran, hasil tes formatif, serta hasil asesmen gaya belajar dari aplikasi Aku Pintar yang dibimbing oleh guru BK. Dari sana saya bisa melihat sejauh mana siswa mampu menyerap materi, bagaimana gaya belajarnya, serta di mana letak kesulitannya. Setelah memiliki gambaran yang cukup jelas, barulah saya melakukan pengelompokan siswa. Jadi, pengelompokan itu adalah bentuk tindak lanjut dari pemahaman saya terhadap kemampuan mereka. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual dan kesiapan tinggi akan saya kelompokkan untuk menyusun peta konsep atau infografis sejarah, sedangkan siswa yang auditori dan butuh pendampingan akan saya libatkan dalam diskusi terarah dan menyusun podcast yang berhubungan dengan materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan” (Wawancara dengan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, 30 April 2025).

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman guru terhadap perbedaan antara kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa menjadi aspek fundamental yang menentukan efektivitas strategi pembelajaran (Chad, [2025](#)). Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, guru Sejarah kelas XI F1 di SMA Negeri 12 Semarang, menunjukkan pemahaman tersebut dalam praktik mengajar, khususnya pada materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan. Beliau menyampaikan bahwa:

“Pada saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan, saya mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Saya percaya bahwa setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menyerap informasi, sehingga saya membagi mereka ke dalam kelompok visual, auditori, dan audiovisual. Saya menggunakan hasil tes yang dilakukan guru BK menggunakan aplikasi Aku Pintar, hasil tersebut dijadikan acuan oleh guru SMA Negeri 12 Semarang termasuk guru Sejarah untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.” (Wawancara dengan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, 30 April 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru sejarah memahami pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan profil belajar siswa, yakni gaya belajar yang mencerminkan cara siswa memproses informasi. Penggunaan hasil asesmen diagnostik berbasis aplikasi Aku Pintar yang difasilitasi oleh guru BK menjadi bukti adanya kolaborasi dan integrasi data dalam perencanaan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut (Tomlinson, [2001](#)), yaitu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa guna mengoptimalkan potensi belajar mereka.

Guru tidak hanya memahami pembelajaran berdiferensiasi dari segi teori, tetapi juga menunjukkan kemampuan operasional dalam penerapannya. Hal ini tampak dari pemahamannya mengenai perbedaan antara kesiapan belajar, minat, dan profil siswa, serta bagaimana informasi tersebut digunakan dalam merancang strategi pembelajaran. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan hasil tes gaya belajar, hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan (Tomlinson, [2001](#)), yang menekankan pentingnya *ongoing assessment* sebagai bagian dari siklus pembelajaran berdiferensiasi.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi inti dari upaya menciptakan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan individual siswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah, khususnya materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan keberagaman karakteristik peserta didik. Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana guru sejarah di kelas XI F1 SMA Negeri 12 Semarang merancang, melaksanakan, dan menyesuaikan proses pembelajaran.

Dalam merancang pembelajaran pada materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, guru memperhitungkan keterbatasan waktu akibat padatnnya agenda sekolah di bulan Mei. Perencanaan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, seperti banyaknya hari libur dan kegiatan luar kelas yang mengurangi durasi tatap muka. Untuk menyiasati hal tersebut, guru memilih metode ceramah dan diskusi sebagai pendekatan yang dianggap paling padat dan efisien dalam penyampaian materi inti. Sebagaimana dijelaskan guru dalam hasil wawancara:

“Perencanaan pembelajaran yang saya lakukan di bulan Mei harus disesuaikan dengan kondisi nyata di sekolah, karena cukup banyak hari libur dan kegiatan luar kelas yang mengurangi waktu tatap muka. Oleh karena itu, saya menggunakan metode ceramah dan diskusi materi bisa disampaikan secara padat dan efisien” (Wawancara dengan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, 30 April 2025).

Guru memilih metode ceramah dan diskusi sebagai solusi untuk keterbatasan waktu, namun tetap menjaga esensi pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan ruang bagi siswa memilih format produk akhir. Penggunaan metode ini tidak hanya disampaikan oleh guru dalam wawancara, tetapi juga diamati secara langsung oleh peneliti selama proses pembelajaran di kelas. Pemilihan infografis untuk siswa bergaya visual, podcast untuk siswa auditori, dan video untuk siswa audiovisual menunjukkan adanya integrasi antara profil belajar dengan produk yang dihasilkan siswa. Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh temuan peneliti melalui observasi terhadap produk akhir siswa yang tampak sesuai dengan karakteristik gaya belajar masing-masing. Hal ini juga memperkuat gagasan bahwa meskipun kondisi sekolah tidak selalu ideal, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat dilakukan secara adaptif dan fleksibel, menyesuaikan dengan realitas di lapangan.

Perencanaan pembelajaran disusun secara adaptif dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan. Metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi dan penggunaan media visual seperti *PowerPoint* serta tayangan video menjadi pilihan untuk menyampaikan materi secara efisien namun tetap komunikatif. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bentuk tugas akhir yang sesuai dengan gaya belajar mereka, yaitu infografis untuk siswa visual, podcast untuk auditori, dan video untuk audiovisual. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran guru bahwa pembelajaran yang efektif tidak bersifat seragam, melainkan perlu fleksibel dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sebagaimana ditegaskan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2021) yang menekankan pentingnya diferensiasi sebagai bentuk keberpihakan pada potensi setiap siswa.

Asesmen diagnostik menjadi dasar dalam proses perencanaan, di mana guru memanfaatkan hasil tes gaya belajar dari aplikasi *Aku Pintar* yang difasilitasi oleh guru BK. Ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan langkah awal penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, yakni mengenali kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sebelum merancang pembelajaran (Amalia et al., 2023). Strategi pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar tersebut tidak hanya membantu memfokuskan aktivitas belajar, tetapi juga memperkuat kolaborasi antar siswa yang memiliki kecenderungan belajar yang sama. Selain itu, guru juga menyediakan berbagai sumber dan media belajar yang relevan dengan karakteristik siswa, seperti buku teks, video pembelajaran, dan PPT. Temuan tersebut juga diperkuat melalui hasil analisis peneliti terhadap RPP yang disusun guru, di

mana tercantum penyesuaian metode, media, dan aktivitas belajar berdasarkan hasil asesmen awal siswa. Kesesuaian ini juga tercermin dalam hasil wawancara, di mana guru menyampaikan:

“Sebelum menyusun RPP yang mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi, saya melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Bentuk asesmen yang saya gunakan bukan tes akademik, tetapi lebih pada profil belajar siswa, khususnya gaya belajar mereka. Saya menggunakan hasil tes dari aplikasi Aku Pintar yang dilakukan oleh guru BK sekolah kami. Dari hasil tes tersebut, saya bisa mengetahui apakah siswa cenderung memiliki gaya belajar visual, auditori, atau audiovisual. Hasil inilah yang saya jadikan dasar dalam menyusun bentuk produk akhir pembelajaran, yaitu siswa diberi pilihan membuat infografis, video, atau podcast sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing” (Wawancara dengan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, 30 April 2025).

Pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting. Seperti yang diungkapkan oleh (Tomlinson, [2001](#)) "Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar." Dengan demikian, penerapan asesmen diagnostik dan strategi pengelompokan yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi semua siswa.

Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dan pembimbing yang mampu mengarahkan proses belajar sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa. Hal ini tercermin dalam kutipan wawancara berikut:

“Karena tugas akhir dikerjakan di rumah, peran saya selama kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada memantau progres dan memberi bimbingan secara tidak langsung. Saya tetap memfasilitasi dan membimbing dengan cara menanyakan progres tugas. Dengan begitu, saya tetap bisa memastikan bahwa semua kelompok berjalan sesuai arahan, tanpa harus mendampingi secara langsung selama proses pengerjaan di rumah” (Wawancara dengan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, 30 April 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menjalankan peran fasilitator secara aktif, meskipun dalam pembelajaran berbasis tugas mandiri di luar kelas. Guru tetap memonitor proses, membuka ruang konsultasi, serta memberikan dukungan teknis dan emosional kepada peserta didik. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi langsung peneliti di kelas, di mana terlihat bagaimana guru memfasilitasi diskusi kelompok sesuai dengan gaya belajar siswa, serta memberikan arahan kepada tiap kelompok. Sejalan dengan pendapat (Aulia et al., [2024](#)) yang menekankan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran tidak hanya secara langsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pemantauan dan komunikasi yang fleksibel untuk menjamin proses belajar tetap berjalan efektif. Guru sebagai fasilitator harus mampu menyesuaikan strategi bimbingan dengan kebutuhan individu atau kelompok siswa, termasuk memberikan variasi bentuk tugas, menyediakan opsi media pembelajaran, dan memberikan *feedback* yang konstruktif (Wardani et al., [2024](#)). Dalam praktiknya, hal ini tampak dari bagaimana guru dalam kutipan wawancara membagi siswa berdasarkan gaya belajar (visual, auditori, audiovisual), lalu membimbing kelompok tersebut secara adaptif sesuai kebutuhan masing-masing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, meskipun penerapannya masih terbatas pada aspek produk. Ini merupakan langkah awal yang positif menuju terciptanya kelas yang inklusif dan adaptif. pembelajaran berdiferensiasi adalah proses yang berlangsung secara bertahap dan berkembang seiring dengan pengalaman serta refleksi yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, dukungan melalui pelatihan, kolaborasi antar guru, dan sistem evaluasi yang responsif akan sangat

bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di masa mendatang.

Kendala Pada Pembelajaran berdiferensiasi

Pada proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru menghadapi tantangan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Pada bagian ini akan diuraikan berbagai kendala yang dialami guru selama menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, baik dari sisi teknis, waktu, maupun dinamika kelas.

Salah satu aspek penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi dengan realitas lapangan, termasuk hambatan waktu, keterbatasan fasilitas, dan keterlibatan siswa. Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, guru sejarah SMA Negeri 12 Semarang, mengungkapkan beberapa tantangan nyata yang dihadapinya saat mengajarkan materi Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan. Beliau menyampaikan:

“Terbatasnya waktu pembelajaran di kelas, karena pada bulan tersebut cukup banyak hari libur dan kegiatan sekolah lainnya. Akibatnya, saya hanya bisa menyampaikan materi secara ringkas melalui metode ceramah yang didukung dengan PPT dan tayangan video, dan tidak memiliki cukup waktu untuk membimbing proses pengerjaan tugas secara langsung di kelas. Tugas yang diberikan pun dikerjakan di rumah secara berkelompok, dan saya hanya bisa memantau progres serta memberikan bimbingan saat siswa melapor atau bertanya. Sebetulnya, saya ingin menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih maksimal, tidak hanya pada aspek produk, tetapi juga pada konten dan proses. Merancang konten yang berbeda untuk masing-masing profil belajar tentu membutuhkan waktu yang lebih panjang, dan kondisi di kelas serta beban administrasi juga menjadi pertimbangan” (Wawancara dengan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, 30 April 2025)

Situasi ini menggambarkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman dan niat untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh, faktor struktural seperti waktu dan beban administratif sekolah menjadi penghambat utama. Temuan ini tidak hanya berasal dari wawancara, tetapi juga diperkuat oleh hasil observasi langsung peneliti di kelas, di mana keterbatasan waktu pembelajaran tampak nyata dalam durasi kegiatan belajar yang singkat dan padat. Peneliti juga mencermati RPP yang disusun guru, yang menunjukkan fokus diferensiasi pada produk akibat waktu yang terbatas. Hal tersebut diperkuat oleh (Osae & Papadopoulos, [2024](#)), yang menyatakan bahwa:

“Time constraints, insufficient support, and limited professional development are frequently cited by educators as key barriers to implementing differentiated instruction in real classroom settings. Teachers often resort to partial implementation, such as differentiating products only, due to these external limitations.”

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa dalam banyak konteks, guru terpaksa membatasi bentuk diferensiasi hanya pada yang paling memungkinkan secara teknis, yaitu produk. Meski begitu, langkah ini tetap bernilai sebagai bentuk awal dari diferensiasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut seiring peningkatan dukungan dan pengelolaan waktu yang lebih baik.

Selain keterbatasan waktu, tantangan lain yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses komunikasi, terutama saat menghadapi kendala teknis dalam pengerjaan tugas berbasis teknologi, seperti menyusun podcast atau mengedit video. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas diferensiasi produk tidak hanya bergantung pada perencanaan guru, tetapi juga pada kemampuan dan kesiapan siswa dalam menjalankan tugas secara mandiri. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, yang menyatakan:

“Di sini saya melihat tantangan lain, yaitu tidak semua siswa aktif dalam berkomunikasi saat mengalami kesulitan teknis, seperti dalam menyusun podcast atau mengedit video. Sebetulnya, saya ingin menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih maksimal, tidak hanya pada aspek produk, tetapi juga pada konten dan proses. Merancang konten yang berbeda untuk masing-masing profil belajar tentu membutuhkan waktu yang lebih panjang, dan kondisi di kelas serta beban administrasi juga menjadi pertimbangan. Untuk saat ini, saya fokus pada diferensiasi produk terlebih dahulu sebagai langkah awal, sambil terus belajar dan beradaptasi untuk mengembangkan penerapan diferensiasi.” (Wawancara dengan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd, 30 April 2025).

Berdasarkan pernyataan Ibu Heri Rohayuningsih, S.Pd yang menyebutkan bahwa tidak semua siswa aktif berkomunikasi saat menghadapi kendala teknis seperti menyusun podcast atau mengedit video. Hal ini juga diamati langsung oleh peneliti selama proses observasi, di mana beberapa siswa tampak mengalami kesulitan teknis namun tidak segera mencari bantuan atau bertanya. Kendala ini semakin diperjelas melalui wawancara dengan salah satu siswa yang menyatakan:

“Menurut saya video lebih susah dibanding infografis atau podcast. Jadi rasanya agak kurang adil” (Wawancara Alifa, 30 April 2025).

Pernyataan ini mencerminkan tantangan umum dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis produk, terutama jika melibatkan penggunaan teknologi. Hambatan tersebut, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, [2023](#)) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi pada saat pembelajaran berdiferensiasi adalah gagap dalam menggunakan teknologi.

Tantangan lainnya berkaitan dengan pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar. Meskipun sudah dilakukan asesmen diagnostik menggunakan aplikasi Aku Pintar, ketidakseimbangan jumlah siswa dalam setiap kategori gaya belajar menyulitkan guru dalam membentuk kelompok yang ideal. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Prihatini, [2023](#)) yang menyebutkan bahwa implementasi diferensiasi seringkali menghadapi kendala dalam pengelolaan kelas, terutama ketika guru belum memiliki dukungan waktu dan sumber daya yang memadai. Guru juga menyebutkan adanya tantangan dalam menghadapi siswa yang kurang aktif atau tidak terbiasa menyelesaikan tugas berbasis media digital, seperti podcast dan video, khususnya ketika pengerjaan dilakukan di luar jam pelajaran tanpa pendampingan secara langsung. Pada aspek penilaian, guru mengakui kesulitan dalam menyesuaikan penilaian dengan berbagai bentuk produk akhir siswa. Meskipun menggunakan rubrik penilaian yang seragam, karakteristik media seperti infografis, podcast, dan video tentu menuntut perhatian pada aspek-aspek yang berbeda.

Hasil observasi, wawancara dan studi dokumen menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, di antaranya: (1) keterbatasan waktu akibat padatnya agenda sekolah dan banyaknya hari libur; (2) fokus penerapan diferensiasi yang terbatas pada aspek produk karena keterbatasan waktu dan beban administratif; (3) kendala teknis dan minimnya partisipasi aktif siswa dalam penggunaan media digital seperti podcast dan video; (4) ketidakseimbangan jumlah siswa dalam kategori gaya belajar yang menyulitkan pembentukan kelompok yang ideal; dan (5) kesulitan dalam menilai produk akhir siswa yang beragam bentuknya meskipun menggunakan rubrik penilaian yang seragam.

Pembelajaran berdiferensiasi memang menawarkan pendekatan yang adaptif dan berpusat pada siswa, namun dalam implementasinya diperlukan dukungan yang kuat dari sisi waktu, pelatihan, dan pengelolaan kelas. Sebagaimana ditegaskan oleh (Tomlinson, [2001](#)), diferensiasi bukan sekadar strategi teknis, melainkan filosofi pendidikan yang menuntut guru untuk terus berkembang, berinovasi. Oleh karena itu, agar strategi ini berjalan secara optimal, sekolah perlu memberikan ruang dan dukungan struktural seperti manajemen waktu belajar yang proporsional, pelatihan teknis, serta kolaborasi antar guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

Respon Siswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Respon siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Melalui tanggapan dan pengalaman belajar siswa, guru dapat mengetahui sejauh mana strategi yang diterapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka secara optimal. Pada pembelajaran sejarah materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana siswa merespons penerapan pembelajaran ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI F1 SMA Negeri 12 Semarang menunjukkan adanya beragam respons dari para siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat siswa yang memberikan tanggapan positif terhadap pendekatan pembelajaran ini. Namun, di sisi lain, masih terdapat siswa yang mengalami sejumlah kendala dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan variasi tugas dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Dari empat siswa yang diwawancarai, masing-masing merupakan perwakilan dari kelompok dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Salah satu siswa yang memiliki gaya belajar visual mengungkapkan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika guru menyampaikan pembelajaran menggunakan media PowerPoint dan tayangan video. Ia menyatakan:

“Saya merasa pembelajaran yang diberikan oleh guru cukup menarik dan menyenangkan. Ketika menjelaskan materi menggunakan PowerPoint dan video, saya jadi lebih mudah paham dan tidak cepat bosan.” (Wawancara dengan Eza, 30 April 2025).

Pernyataan tersebut mencerminkan respons positif terhadap pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Siswa merasa terbantu dalam memahami materi karena media visual mempermudahnya dalam menangkap informasi. Selain itu, siswa juga mengapresiasi cara guru membangun keterlibatan awal dengan mengaitkan materi pelajaran pada pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Peneliti juga melihat secara langsung melalui observasi di kelas serta mengkaji dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru, yang menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip utama diferensiasi dalam (Purba et al., 2021) bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, menarik, dan relevan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Seorang siswa dengan gaya belajar audio menyampaikan:

“Saya merasa nyaman karena belajar sesuai cara belajar saya. Mendengarkan penjelasan guru sudah cukup membantu saya memahami materi.” (Wawancara dengan Nandana, 30 April 2025).

Tes gaya belajar yang pernah dilakukan di kelas X digunakan kembali oleh guru sebagai dasar dalam pengelompokan, dan siswa menganggap pendekatan ini memberi dampak positif terhadap pengalaman belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap profil belajar siswa memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut sesuai dengan (Tomlinson, 2001) yang menyatakan gaya belajar siswa merupakan salah satu dari tiga aspek utama yang perlu diperhatikan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Dalam hal penugasan, salah satu siswa dengan gaya belajar audiovisual menyampaikan bahwa pilihan bentuk produk tugas seperti video, podcast, atau infografis terkadang terasa tidak setara dari segi tingkat kesulitan. Seorang siswa mengungkapkan:

“Menurut saya video lebih susah dibanding infografis atau podcast. Jadi rasanya agak kurang adil.” (Wawancara dengan Ruth, 30 April 2025).

Hal ini mencerminkan adanya persepsi ketidakadilan dalam penerapan diferensiasi produk, terutama jika tidak disertai dengan penjelasan, dukungan teknis, atau fleksibilitas dalam penilaian. Meskipun prinsip diferensiasi bertujuan untuk memberikan pilihan yang sesuai dengan profil belajar

siswa, pada praktiknya bisa menimbulkan perasaan tidak setara jika tingkat kesulitan antar produk tidak seimbang atau tidak disesuaikan secara adil. Hal ini sejalan dengan pendapat (Enung et al., [2023](#)) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan diferensiasi produk sangat bergantung pada persepsi siswa terhadap kesesuaian tugas dengan kemampuan dan fasilitas yang mereka miliki. Beberapa kendala juga diungkapkan siswa, terutama dalam hal kerja kelompok. Masalah seperti anggota yang kurang aktif atau tidak memahami teknis pengerjaan seringkali membuat tugas menjadi tertunda.

“Kesulitannya lebih ke arah membuat bingung, karena tidak semua anggota kelompok paham teknisnya. Jadi butuh bantuan dari guru atau cari referensi lain.” (Wawancara dengan Alifa, 30 April 2025).

Walaupun guru sudah membuka ruang konsultasi dan memberikan pendampingan secara fleksibel, tidak semua siswa memanfaatkannya secara maksimal. Peneliti juga melihat secara langsung saat observasi bahwa ada siswa yang tampak kebingungan dan tidak tahu cara mengerjakan tugas, namun akhirnya terbantu oleh temannya yang lebih memahami materi dan memahami teknik pengerjaan tugas. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, terutama jika sebagian besar tugas dikerjakan di luar kelas.

Secara umum, respons siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap minat, pemahaman, dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Meski demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan teknis dan nonteknis yang memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama dalam hal pengelolaan kerja kelompok dan pemerataan tingkat kesulitan tugas. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun strategi ini diterima dengan baik, masih dibutuhkan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan agar pelaksanaannya semakin efektif dan merata.

Pembelajaran berdiferensiasi pada materi *Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* mendapat respons positif dari siswa karena mereka diberi pilihan produk akhir sesuai gaya belajar, seperti video, podcast, atau infografis. Pemetaan gaya belajar terbukti membantu guru dalam mengelompokkan siswa dan menyusun tugas yang sesuai. Meski demikian, masih ditemukan kendala seperti ketimpangan kontribusi dalam kelompok dan keterbatasan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan diferensiasi perlu didukung oleh manajemen kelompok yang baik dan pendampingan guru yang merata.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi *Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* di kelas XI F1 SMA Negeri 12 Semarang menunjukkan bahwa strategi ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada aspek produk, seperti pemberian pilihan tugas akhir berbasis gaya belajar (infografis, podcast, dan video), mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik pribadinya. Penggunaan asesmen diagnostik sebagai dasar pengelompokan juga memperlihatkan pentingnya pemetaan gaya belajar dalam proses perencanaan pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi diferensiasi masih menghadapi tantangan nyata seperti keterbatasan waktu, ketimpangan kontribusi dalam kerja kelompok, keterbatasan teknis siswa, dan kesulitan dalam menyusun sistem penilaian yang adil. Hal ini menegaskan bahwa diferensiasi bukan sekadar pendekatan teknis, tetapi menuntut komitmen, refleksi berkelanjutan, serta dukungan struktural dari sekolah. Oleh karena itu, strategi ini perlu terus dikembangkan melalui pelatihan guru, kolaborasi profesional, serta penyempurnaan sistem manajemen kelas dan asesmen agar mampu

menciptakan pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada kebutuhan dan potensi setiap peserta didik.

REFERENSI

- Ahmad, T. A., Sodiq, I., & Suryadi, A. (2014). Kendala-kendala guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(2).
<https://doi.org/10.15294/paramita.v24i2.3128>
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Aulia, N, I., Nurofiana, R., & Aprianti, M. (2024). 24045-63118-1-Pb (pp. 38–45).
- Chad, F. (2025). *Differentiated instruction and universal design for learning (UDL)*.
- Enung, H., Ika, M., Suyatno, & Rivan, G. (2023). *Model pembelajaran diferensiasi berbasis digital di sekolah*.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99.
<https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Hermawan, M. D., & Farisi, A. (2023). Pembelajaran sejarah berbasis proyek dan keberpihakan. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 3(September), 95–104.
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.304>
- Jumiarti, D. N., & Fakhruddin, M. (2024). Implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sejarah: Studi kasus di SMAN 23 Kabupaten Tangerang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(1), 64–77. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.25021>
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Manzis, I. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di sekolah dasar. *Ayan*, 15(1).
- Mariati, P., & Purnamasari, N. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mirzachaerulsyah, E. (2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 1–6.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7560689>
- Osa, C., & Papadopoulos, I. (2024). Delving into educators' perspectives and practices in second language teaching contexts: Differentiated instruction in the spotlight. *Forum for Linguistic Studies*, 6(3), 294–325. <https://doi.org/10.30564/fls.v6i3.6565>
- Patras, Y. E., Kurniani, D., & Hidayat, R. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi: Studi Kasus di SMP Negeri I Kemang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(3), 206–219. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i3.p206-219>
- Prihatini, R. S. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam di SMP: Kajian Literatur. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 179–186.
<https://doi.org/10.51903/PENDEKAR.V1i6.499>
- Purba, M., Purnamasari, N., & Sylvia, S. (2021). *Naskah akademik prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (1st ed., Purba Mariati, Saad Yusri, & Falah Malikul, Eds.).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramdhani, R. S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1044–1049.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1017>
- Salsalova, A., & Djono. (2025). Tinjauan pustaka: Penerapan pembelajaran diferensiasi dalam pelajaran sejarah untuk mengakomodasi keberagaman minat peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 14(1), 1–23.
<https://doi.org/10.21009/JPS.14i1.01>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Alfabeta.

- Tamara, F., Yusnita, Y., & Ermayanti, E. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 7(2), 71–81. <https://doi.org/10.32502/dikbio.v7i2.6771>
- Taufiq, M. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan yang Inklusif. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 205–210. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1356>
- Tomlinson, C. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD. [https://doi.org/10.1016/0300-483X\(87\)90046-1](https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1)
- Wardani, A. A., Winingsih, P. H., Setyorini, S., & Zusroni, A. (2024). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Sedayu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 3(1), 693–704. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/2434
- Yuliani, W. (2017). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.viiip1-10.497>
- Zachary, H., Supriatna, N., & Saripudin, D. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1111–1119. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1658>